

“Duduk Dekat di Bawah Guru”
dan Transformasinya:
Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu

I Nyoman Yoga Segara
Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar
E-mail: yogasegara@yahoo.com

Abstract

This article is the result of the study of literature on the scripture of the Upanisad, one of the most important in the Hindu scriptures. Upanisad becomes an integral part of the Vedas, even being sakha to describe the contents of Catur Veda Samhita. This position reinforces the belief of Hindus that the Upanisad is Vedanta, which on further development inspires other scriptures, especially Darsana, and also Bhagawadgita. The contents of the principal Upanisads primarily discuss the concept of God (Brahman), the human and the atman, the beginning and end of the universe, death, karma and reincarnation, and also dreams. But in general, the main content of Upanisad reflects about the sraddha, and Hindu philosophy. Actually, the content of the Upanisad is very heavy, but this scripture is relatively easy to read because it is served with a dialogue style and the narrative is rich in analogies. In addition Upanisad literally translated as “to sit down near the teacher”, as well as imagination on in-depth dialogue between teacher and student, although the main content of the Upanisad has exceeded its basic meaning.

Keywords: *Upanisad, Catur Veda Samhita, Vedanta, Sraddha, Hindu Philosophy, Scriptures*

Abstrak

Artikel ini adalah hasil kajian kepustakaan terhadap kitab Upanisad, salah satu kitab suci terpenting dalam Hindu. Upanisad menjadi bagian tak terpisahkan dari Weda, bahkan menjadi sakha untuk menjabarkan isi Catur Weda Samhita. Posisi ini memperkuat keyakinan umat Hindu bahwa Upanisad adalah Wedanta, yang pada perkembangan selanjutnya mengin-

spirasi kitab-kitab suci lainnya, terutama Darsana, dan juga Bhagawadgita. Adapun isi pokok Upanisad membahas banyak konsep tentang Tuhan (Brahman), manusia dan atman, awal dan akhir semesta, kematian, karma dan reinkarnasi, juga mimpi. Namun secara umum, isi pokok Upanisad merefleksikan tentang sraddha, dan filsafat Hindu. Sebenarnya, isi Upanisad sangatlah berat, namun kitab ini relatif mudah dibaca karena disajikan dengan gaya dialog dan narasinya kaya analogi. Selain secara harafiah Upanisad diartikan sebagai “duduk dekat di bawah guru”, juga karena imajinasi atas dialog mendalam antara guru dan murid, meskipun isi pokok Upanisad telah melampaui pengertian dasarnya ini.

Kata Kunci: Upanisad, Catur Weda Samhita, Wedanta, Sraddha, Filsafat Hindu, Kitab Suci.

Pendahuluan

Kitab Upanishad, atau sering ditulis Upanisad,¹ adalah kitab tak terpisahkan dari kitab suci Weda. Bahkan setiap bagian dari Catur Weda Samhita masing-masing memiliki Upanisad, meskipun dengan jumlah yang berbeda-beda. Dengan posisinya yang sangat penting ini, Upanisad digolongkan ke dalam kitab Sruti dan menjadi *sakha* atau kitab yang berfungsi untuk menjabarkan isi ajaran Weda sehingga jumlah Upanisad sangat banyak. Juan Mascaro dalam Putra (2010) yang memandang Upanisad sebagai risalah spiritual bahkan harus mengatakan bahwa jika seluruh jumlah Upanisad yang ada saat ini digabungkan dalam satu volume akan membentuk antologi sepanjang Bible.

Jika Juan Mascaro menempatkan Upanisad sebagai risalah spiritual, kalangan intelektual Hindu menggolongkan Upanisad sebagai kitab filsafat, terutama karena penjelasannya yang sangat mendalam tentang ketuhanan dan Tuhan (*Brahman*) itu sendiri, misteri dari realitas tentang jiwa, sorga, neraka, penciptaan, ikatan dan pembebasan, hingga eskatologi. Dengan materi seperti ini, Upanisad sering dianggap kitab yang berat sehingga tidak

¹ Penulisan beberapa kata dalam artikel ini disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia, selain tidak mengubah makna aslinya juga untuk konsistensi. Kata-kata lainnya adalah Weda yang ditulis Weda, Catur Weda Samhita ditulis Catur Weda Samhita, Rgveda ditulis Rgweda, Bhagavadgita ditulis Bhagawadgita, Svami ditulis Swami, yajna ditulis yadnya, dan sebagainya. Namun dalam teks berbahasa Inggris, kata-kata tersebut tetap ditulis sesuai aslinya.

mudah dipelajari dengan cepat. Namun kerumitannya sedikit dapat diurai dengan penjelasan Upanisad yang dipenuhi perumpamaan, serta yang terpenting narasinya berbentuk dialog dari guru atau maharsi (*acarya*) kepada murid-muridnya (*sisya* atau *brahmacari*).²

Dengan kedudukannya seperti di atas, Upanisad menjadi kitab yang tidak asing bagi umat Hindu di Indonesia, lebih khusus di Bali.³ Popularitasnya berdampingan dengan kitab suci lainnya, seperti Sarasamuscaya, Bhagawadgita dan Manawadharma-sastra. *Saking* populernya, dalam percakapan sehari-sehari, kata Upanisad sering digunakan sebagai pengganti kata ceramah agama, meskipun dalam enam sistem pembinaan umat Hindu atau *Sad Dharma* yang dikeluarkan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), sudah ada istilah *dharmawacana* atau *dharmatula*⁴ untuk mewakili syiar agama.

Meskipun sudah dikenal luas, secara umum umat Hindu di Indonesia hanya mengenal Upanisad sebagai ‘duduk dekat di bawah guru’. Memang arti ini merujuk pada etimologi Upanisad yang dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *upa* (dekat), *ni* (di bawah) dan *sad* (duduk), seperti disampaikan S. Radhakrishnan (2008:4-5; 1989:4-5). Pengertian serupa juga disampaikan Juan Mascaro dan Swami Harshananda dalam Putra (2010:158, 198)

²Di Indonesia, metode dialog seperti Upanisad teradopsi ke dalam beberapa kitab *tattwa*, seperti *Wrhaspati Tattwa*, *Ganapati Tattwa*, *Agastya Parwa*, dll.

³Dalam bahasa pergaulan sehari-hari, kalau ingin mengadakan pembelajaran dengan cara duduk bersama-sama dengan seorang guru, umat Hindu di Bali sering menyebutnya dengan istilah Upanisad. Ujaran atau wejangan agama juga disamakan dengan Upanisad, dan dari istilah ini tidak jarang terdengar celetukan: “*siapa hari ini yang akan memberikan upanisad?*” Jadi, Upanisad sudah menjadi istilah umum untuk menyebut belajar bersama guru dengan duduk di sekitarnya atau di bawahnya.

⁴*Dharmawacana* dan *dharmatula* adalah bagian *Sad Dharma*. Empat metode lainnya adalah *dharmashanti*, *dharmayatra*, *dharmagita*, dan *dharmasadhana*. *Dharmawacana* dilakukan dengan memberikan wejangan agama melalui syiar, pidato, atau sambutan. Biasanya bersifat monolog, dan umumnya dilakukan di atas mimbar atau podium. Sedangkan *dharmatula* bersifat dialogis, semacam diskusi dan terdapat *feedback* dari audiens (lihat lebih lengkap Jendra, 1998).

sebagai satu sikap duduk, satu instruksi, duduk di kaki seorang guru.⁵

Makna ‘duduk dekat di bawah guru’ sampai saat ini oleh umat Hindu hanya dipandang sebagai metode belajar, padahal seperti dijelaskan Titib (1996:121), maksud duduk dekat di bawah guru adalah untuk menerima ajaran-ajaran yang bersifat rahasia. Jadi secara substantif, suasana percakapan itu harus mengandung kebutuhan untuk menjadikan proses belajar sebagai meta-dialog yang tidak bersifat fisik belaka, tetapi kondisi yang amat intim dan tidak berjarak antara *acarya* dengan *sisya*. Nilai *bhakti* akan menjadi jembatan utama yang menghubungkan hati *sang acarya* dengan *sisyanya*, sehingga seorang *sisya* diharapkan dapat mencerap lebih dalam wejangan suci yang diberikan *acaryanya*, lalu mendialogkannya secara kritis.

Berdasarkan pengantar di atas, artikel ini ingin menjelaskan lebih dalam lagi bahwa ‘duduk dekat di bawah guru’ sebenarnya dimaksudkan sebagai cara paling efektif untuk memahami lebih lengkap isi Upanisad. Untuk menganalisis dan membahas permasalahan ini dilakukan melalui kajian kepustakaan yang terinspirasi dari beberapa buku terjemahan Upanisad, baik di India maupun di Indonesia. Kepustakaan lainnya berupa buku-buku filsafat dan teologi Hindu yang secara implisit bersumber langsung dari Upanisad, sehingga penulis memiliki kesempatan untuk mendeskripsikannya secara sistematis, mulai dari sejarah, kedudukan dan isi pokok Upanisad. Dengan demikian, pembaca akan dapat menelaah kembali mengapa kitab ini tidak sekadar bermakna ‘duduk dekat di bawah guru’.

⁵ Samkara juga mengartikan Upanisad dari akar kata *sad*, yang berarti melepaskan, mencapai atau menghancurkan. Sedangkan kata *upa* dan *ni* adalah awalan dan akhiran. Jadi, menurut Samkara, Upanisad adalah pengetahuan tentang Brahman dengan kebodohan dihilangkan atau dihancurkan terlebih dahulu ([https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan-ajarannya-bagian-i/diakses tanggal 8 April 2016, pukul 08:45](https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan-ajarannya-bagian-i/diakses%20tanggal%208%20April%202016,%20pukul%2008:45)).

Hasil Kajian dan Pembahasan

Sejarah, Masa Penulisan dan Perkembangan Kitab Upanisad⁶

Sebagai susastera Weda yang amat mengagumkan, jumlah Upanisad terus mengalami perkembangan sejak dikumpulkan pertama kali. Awalnya, Upanisad berjumlah lebih dari 200 kitab, namun secara tradisi diyakini 108 kitab. Tentang jumlah yang berbeda-beda ini, ada sejumlah pendapat menarik dari para indolog dan orientalis serta intelektual Hindu sendiri. Diskusi itu dimulai dari Muhammad Dara Shikoh yang menerjemahkan Upanisad pada tahun 1656-1657 ke dalam bahasa Parsi, lalu Anquetil Duperron antara tahun 1801-1802 menerjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Oupnekhat* yang berisi 50 buah kitab. Sedangkan ahli lainnya, Colebrooke berhasil mengumpulkan 52 buah (lihat juga Pudja, tt:6-7).

Dalam banyak informasi, Upanisad yang disusun dalam jangka waktu sangat panjang menyebutkan bahwa Brhadaryaka Upanisad dan Chandogya Upanisad adalah Upanisad tertua. Keduanya diperkirakan telah disusun pada abad ke 8 Sebelum Masehi. Perkiraan ini merujuk pada Ashtadhyayi yang disusun Maharsi Panini yang pernah menyatakan jumlah Upanisad sebanyak 900. Jumlah yang sama juga disampaikan Maharsi Patanjali, meskipun sampai saat ini, sebagian besar dari jumlah Upanisad tersebut sudah hilang atau rusak dimakan waktu. Berkurangnya jumlah Upanisad salah satunya diduga karena jarak penulisan Upanisad yang sangat jauh, diperkirakan pada 1000 Sebelum Masehi, sedangkan Upanisad sendiri baru dikenal luas kira-kira tahun 600 Sebelum Masehi.

Swami Harshananda dalam Putra (2010:198-199) menyatakan bahwa karena Upanisad telah menjadi bagian integral kitab suci Weda, penulisan Upanisad harusnya mengikuti waktu diturunkannya Weda, meskipun lagi-lagi, pendapat para ahli tentang hal ini masih beragam. B.G. Tilak misalnya, menyatakan waktu penyusunan Rgweda adalah 4500 Sebelum Masehi,

⁶ Tentang tema ini, sepenuhnya disarikan dari buku *Upanisad Upanisad Utama* (2008:5-7); *Upanisad Upanisad 1* dan *2* (1989:6-7) dan tambahan keterangan dari berbagai buku.

namun Hang menyatakan 2400 Sebelum Masehi. Adapun Max Muller justru menyatakan 1200 Sebelum Masehi. Sedangkan waktu penyusunan Upanisad oleh sebagian besar ahli, terutama di Eropa diperkirakan antara periode 700 Sebelum Masehi hingga 600 Sebelum Masehi. Pendapat ini dikaitkan dengan evolusi ide-ide filosofis dari mantra-mantra Weda, terutama Aranyaka Upanisad dan Upanisad lainnya. Pendapat lain kembali diungkap B.G. Tilak yang menggunakan data astronomi dalam Maitrayaniya Upanisad yang menetapkan tahun 1900 Sebelum Masehi sebagai waktu penulisan Upanisad. Kesimpulan Tilak agak senada dengan ahli lainnya yang bersepakat menyebut penyusunan Upanisad pada 2500 sampai 2000 Sebelum Masehi.

Namun para kritikus modern lebih cenderung setuju bahwa Upanisad, terutama Aiteriya, Kausitaki, Chandogya, Kena, Taitiriyā dan Brhad-Aranyaka, bersama-sama dengan Isa dan Katha telah ada pada abad ke 8 dan ke 7. Jika perkiraan ini tepat, maka Upanisad telah ada sebelum Kristus, bahkan jauh sebelum agama Buddha. Perkiraan ini diperkuat oleh Karl Jaspers yang menyatakan bahwa Upanisad sebagai bagian dari Jaman Sumbu pada 800-300 tahun sebelum Kristus ketika manusia pertama kali secara serentak maupun individual baik di India, Yunani dan China mempertanyakan pola hidup tradisional.

Mengingat varian pendapat seperti di atas, perdebatan, tepatnya diskusi pun masih berlangsung hingga saat ini. Situasi ini bisa terjadi karena di India khususnya, hampir sebagian besar kesusasteraan Weda di masa lalu, termasuk Upanisad, umumnya bersifat anonim, sehingga ada kesulitan untuk mengurai dengan jelas sejarah, penulis dan isi Upanisad. Meskipun demikian, ada sedikit titik terang dari kesulitan ini karena beberapa Upanisad sering dihubungkan dengan beberapa maharsi, antara lain Gautama Aruni, Yajñawalkya, Balaki, Swetaketu, Raikwa, dan Sandilya sehingga keberadaan Upanisad dapat ditelusuri melalui sejarah hidup mereka. Para maharsi inilah diyakini sebagai orang-orang yang mengajarkan Upanisad secara oral diawal-awal perkembangannya melalui kelompok-kelompok belajar, seperti *parisad*, *gurukula*, atau *pasraman*.

Kedudukan Kitab Upanisad dalam Weda dan Komposisinya

Seperti telah disinggung dibagian awal, Upanisad adalah kitab Sruti⁷ atau susastera yang disabdakan Tuhan. Isinya adalah pawisik suci yang diterima oleh para maharsi dan disampaikan melalui *mantra*, bukan *sloka* sebagaimana digunakan pada kitab-kitab Smrti. Sebagai kitab Sruti, Upanisad dapat dianggap sebagai susastera yang abadi atau *sanatana*.

Selain menjadi bagian dari kitab Sruti, Upanisad diposisikan sebagai *Sakha* dari kitab Catur Weda Samhita. Kedudukan ini dijelaskan dalam Mutika Upanisad yang menyatakan bahwa dari 108 kitab Upanisad yang ada, 10 Upanisad merupakan *Sakha* dari Rgweda Samhita, 16 Upanisad adalah *Sakha* dari Samaweda Samhita, 51 Upanisad sebagai *Sakha* Yajurweda Samhita, dan 31 Upanisad menjadi *Sakha* dari Atharwaweda Samhita.⁸

Dengan kedudukannya sebagai *Sakha* dari Catur Weda Samhita, Upanisad memegang peranan yang sangat penting. Bahkan beberapa ahli berkomentar Upanisad sebagai kitab pencerah.⁹ Pernyataan ini mendapat justifikasi karena secara

⁷Sruti berasal dari kata ‘*sru*’ yang artinya mendengar. Sruti adalah kitab yang disusun berdasarkan pendengaran dari para maharsi atas sabda atau wahyu yang diterimanya. Dalam tradisi Hindu, terdapat tujuh maharsi utama atau Sapta Rsi yang dipandang sebagai penerima sabda Tuhan. Yang tergolong kitab Sruti adalah Mantra (Catur Weda: Rgweda, Yajurweda, Samaweda dan Atharwaweda), Brahmana, Upanisad, dan Aranyaka. Sedangkan Smrti berasal dari kata ‘*smr*’ yang artinya mengingat, yaitu kitab-kitab yang disusun setelah Sruti berdasarkan ingatan para maharsi. Termasuk ke dalam kitab Smrti adalah Upaweda, Wedangga, Purana, dan Itihasa. Kalimat-kalimat (ayat) yang digunakan dalam kitab Sruti adalah *mantra*, sedangkan *sloka* untuk kitab Smrti

⁸Berbeda dengan keterangan ini, ada catatan lain yang menyatakan bahwa kitab Rgweda memiliki 21 *Sakha*, Yajurweda (109 *Sakha*), Samaweda (1.000 *Sakha*) dan Atharwaweda (50 *Sakha*). Jika menilik jumlah *Sakha* untuk Catur Weda ini, seharusnya jumlah Upanisad sekitar 1.180 buah bukan 108 (<https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan-ajarannya-bagian-i/> diakses tanggal 8 April 2016, pukul 08:45).

⁹Ngakan Putu Putra, dalam pengantarnya sebagai editor (2010:x) menyebut bahwa banyak sekali para filsuf dan spiritualis, baik di Barat maupun Timur yang terinspirasi, bahkan mungkin terpengaruh oleh isi Upanisad, terutama ketika membahas filsafat ketuhanan. Beberapa di antaranya adalah Plotinus, Spinoza, Sri Ramakrishna Paramahansa, Swami Wivekananda, dan

komposisi, Upanisad telah menjadi sumber dasar dari ajaran filsafat Hindu kuno. Sad Darsana atau enam sistem filsafat Hindu juga teraliri oleh Upanisad (lihat Sura, 1981; Setia, 1996). Begitu juga dalam Wedanta hingga Bhagawadgita, ajaran fundamental Upanisad tercerap kuat di dalamnya. Dengan demikian, Upanisad adalah kesimpulan dari kitab-kitab Aranyaka dan oleh karenanya sering disebut Wedanta atau Weda yang terakhir.¹⁰

Kedalaman filosofis Upanisad teremanasikan ke dalam tema-tema besar dan telah menjadi dasar dari seluruh sistem dan nilai filsafat agama Hindu, terutama di India berabad-abad lamanya hingga hari ini. Tema-tema filosofis tersebut dapat ditemukan dalam Upanisad-Upanisad utama. Samkara menyebut ada 10 Upanisad utama, antara lain Isa, Kena, Katha, Prasna, Mundaka, Mandukya, Taitiriyā, Aiteriyā, Chandogya, Brhadaranyaka dan Swetaswata. Namun ketika Samkara memberikan komentar tentang Brahma Sutra, ia juga menyebutkan Upanisad yang lain, seperti Kausitaki, Jabala, Mahanarayana dan Pangala sebagai Upanisad utama. Selain itu, Samkara kembali menambahkan Maitrayaniya atau Maitri Upanisad sebagai bagian dari pokok Upanisad. Maharsi yang lain, Ramanuja memberikan tambahan Subala dan Culika Upanisad, serta menyebut Garbha, Jabala dan Maha sebagai Upanisad utama yang lainnya. Sedangkan Maharsi Widyaranya menambahkan Nrsimhottara-tapani di antara 12 Upanisad utama yang dibahasnya dalam Sarwopanisad-arthanubhuti-prakasa.

Berdasarkan tradisi Hindu, Raghavan (1987) dalam Titib (1996:121) juga menyatakan bahwa dari semua Upanisad yang

Sarwepali Radhakrishnan sendiri. Bahkan juga terdapat tokoh sekaliber David Hume, Arthur Schopenhauer dan Arnold J. Toynbee. Testimoni paling terkenal pernah disampaikan Schopenhauer betapa ia berhutang budi pada kitab ini: "Upanisad adalah penuntun dalam hidup dan setelah kematianku"

¹⁰ Titib (1996:121) menyatakan Wedanta bukan secara harafiah dimaknai sebagai kitab terakhir dari Weda melainkan justru puncak tertinggi dari ajaran Weda, karena kitab ini (Upanisad) diyakini mampu melenyapkan kebodohan atau *awidya*, satu-satunya kegagalan umat manusia. Hal yang sama disampaikan Pudja (tt:10) bahwa yang dimaksud Wedanta sebenarnya adalah Upanisad itu sendiri dan bahkan dianggap sebagai penutup dari Weda Sruti, sehingga Upanisad sering disebut *Wedasya Antah* (Weda yang terakhir) atau *Wedanta Wijnanam* (kebijakan Wedanta).

berhasil dikumpulkan hanya 11 atau 12 saja yang dianggap penting. Dari sedikit Upanisad tersebut, Isa Upanisad disebut yang terpenting karena kitab ini merupakan bagian dari mantra Samhita. Bahkan 18 mantra dari kitab Isa Upanisad, dan terutama pada mantra yang pertama dinyatakan sebagai ajaran paling esensial yang mendasari ajaran agama Hindu.¹¹

*Isi Pokok Kitab Upanisad*¹²

Hampir semua isi kitab Upanisad, khususnya 11 Upanisad utama menjelaskan tema yang sama, hanya saja dengan sudut pandang yang berbeda, termasuk analogi yang digunakan. Satu hal yang mempertautkan semua tematik tersebut adalah penjelasannya yang rasional dan memberi tempat istimewa pada keberagaman dan toleransi yang dihasilkan melalui dialog antara *acarya* dengan *sisya*. Bahasa yang digunakan juga penuh nuansa kerohanian dan bermakna dalam.

Artikel ini akan menyoroti isi pokok tersebut dari berbagai kitab Upanisad, termasuk buku terjemahan dan komentar terhadapnya. Secara garis besar, isi pokok Upanisad¹³ antara lain:

1. Tentang Brahman

Tuhan dalam Upanisad disebut *Brahman* yang memiliki kekuasaan untuk berada di dalam (*immanent*) dan di luar ciptaanNya (*transcendent*), seperti udara yang sama berada di

¹¹<https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan-ajarannya-bagian-i/> diakses tanggal 8 April 2016, pukul 08:45.

¹²Buku utama yang digunakan untuk membuat simpulan isi pokok ini adalah *Upanisad Himalaya Jiwa, Intisari Upanisad*, terutama bagian pengantar editor yang menurut penulis telah merepresentasikan dua buku yang dijadikan satu, serta keterangan tambahan dari buku-buku lainnya.

¹³Dalam setiap Upanisad, ada banyak tema lain yang dibahas. Artikel ini tidak memungkinkan untuk menyoroti semuanya sehingga hanya isi pokok atau hal fundamental saja yang disajikan. Isi pokok Upanisad tersebut, jika ditarik kesimpulannya mendiskusikan dasar-dasar keyakinan umat Hindu yang oleh beberapa ahli dirumuskan ke dalam *Panca Sraddha* (lihat Pudja, 1984; Astawa, 2003). *Panca Sraddha*, adalah lima dasar keyakinan terhadap *Brahman* (Tuhan), *Atman* (bisa disebut jiwa), *Karmaphala* (hasil dari pikiran, perkataan dan perbuatan), *Samsara* atau *Punarbhawa* (reinkarnasi) dan *Moksa* (jalan melepaskan untuk menyatu dengan *Brahman*).

dalam dan di luar ruangan.¹⁴ Ia juga ibarat penari dan tariannya. Tuhan itu satu adanya (monotehisme), namun bagi orang suci yang mengetahuinya diberi banyak nama (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*). Ia Maha Ada karena berada di mana-mana dan tak terbatas oleh apapun (*wyapi wyapaka nirwikara*), bukan menyepi di satu tempat atau tidak seperti raja yang hanya duduk disinggasana emasnya. Ia Maha Tak Terbatas karena ia dapat mengambil *sahasra rupam* (1000 wajah) dan *sahasra namam* (1000 nama), bukan hanya satu bentuk lalu menyembunyikan diri.

Konsep imanen-transenden telah melampaui monotheisme yang masih diselimuti sifat-sifat pemaarah dan pencemburu seperti layaknya manusia, atau sebaliknya yang penyayang dan pengasih, atau juga bak raja otoriter. Monotehisme absolut menjadikan Tuhan berpihak hanya kepada penyanjungnya, namun memusuhi yang bukan pemujanya. Lebih dari sekadar monotheisme, keberadaan Tuhan dalam Upanisad lebih cenderung sebagai pantheisme yang memandang semuanya adalah Tuhan, dan Tuhan ada dalam semuanya (*sarvam idham kalu Brahman*).¹⁵ Ia awal dan akhir dari semuanya namun ia tak berawal dan tak berakhir (*anadi ananta*). Ia meresapi segalanya, sehingga semuanya adalah *Brahman*.

Brahman dalam Upanisad hanya memiliki sifat-sifat *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan) sehingga ia hanya memberikan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Jika ada pendosa dan menolaknya, *Brahman* akan mengirimkan ke dunia lagi untuk memperbaiki kesalahannya, bukan menghukumnya ke neraka jahannam. Putra (2010:xi) mengutip Taitriya Upanisad 2.6 menyatakan: “siapa yang menolak *Brahman*, ia menolak dirinya

¹⁴Astawa (2003:8) mengutip Mundaka Upanisad II. 2 juga tegas menyatakan bahwa “Tanpa bentuk dan bersifat ilahilah makhluk ini, Dia ada di luar dan di dalam, tiada dilahirkan, tanpa nafas dan tanpa pikiran, murni dan lebih tinggi dari kekal yang tertinggi”

¹⁵Tentang hal ini, lihat Brahma Sutra I.1.2 yang menyatakannya dengan *janmadhyasya yatah*, yang artinya Tuhan ialah dari mana asal semua ini (Astawa, 2003:6).

sendiri; siapa yang menerima *Brahman*, ia menerima dirinya sendiri”.¹⁶

2. Tentang Atma

Badan bagi *Atma*, atau untuk menyederhanakannya disebut jiwa, bukanlah penjara yang mengekangnya, seperti anggapan Plato di masa Yunani kuno. Badan terbuat dari *prakerti* atau potensi materi yang berasal dari Tuhan sendiri. Badan bersifat sementara, tidak seperti jiwa yang kekal dan abadi, bahkan ketika badan sudah rusak dan mati. Inti manusia adalah tentang jiwanya, *atman* atau sang diri yang menggerakkan badan, yang dalam Upanisad disebut berasal dan bagian tak terpisahkan dari *Brahman* itu sendiri.¹⁷ Adagium *Tat Twam Asi* yang artinya ITU (Tuhan) adalah Engkau, lahir dari konsep ini yang jika mampu direalisasikan maka manusia berhak menyebut dirinya “Aku adalah Tuhan” itu sendiri (*Brahma Aham Asmi*). Manusia pada level *Brahma Aham Asmi* akan melihat semuanya menjadi sama, menghargai semua makhluk hidup, tidak menyakiti dan membunuh karena ia melihat jiwa yang sama dalam setiap makhluk. Ada Tuhan yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia bukanlah budak Tuhan yang memuja-muji Tuhan hanya karena patuh pada janji untuk ditempatkan di sorga; atau manusia yang mau dicambuk hanya karena takut pada ancaman sehingga jalan hidupnya harus selalu terarah. Dalam Upanisad, manusia diciptakan dengan sengaja, bukan melalui kecelakaan mitologi atau dosa teologis. Justru karena penciptaan ada

¹⁶Dalam bahasa yang lebih radikal, Ngakan Putu Putra (2014:91) menyebutkan bahwa “Kamu adalah Tuhan”, sebagaimana kesimpulan jika membaca tuntas Adwaita Wedanta, dan terutama sekali ketika pembahasan tentang Tuhan, dunia dan manusia.

¹⁷Selain dalam Mundaka Upanisad, Brihad Aranyaka Upanisad, Katha Upanisad, Chandogya Upanisad, Subala Upanisad, arti dan sifat-sifat atman juga banyak dijelaskan dalam Bhagawadgita. Misalnya dalam Bab X, 20 dinyatakan: “Aku adalah *atma*, menetap dalam hati semua makhluk. Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk” (Astawa, 1996; Pudja, tt).

kemajuan, di mana ada penciptaan di situ ada kebahagiaan. Ketidakbahagiaan (kejahatan) yang berakibat penderitaan yang dibuat manusia bukanlah karena hakikat dirinya jahat, tetapi karena kebodohan (*awidya*). Upanisad memberikan jalan bagi jiwa untuk membebaskan dirinya dari kebodohan dan kegelapan melalui kesadaran dan pengetahuan akan sang diri. Tuhan sendiri adalah sumber kesadaran dan kebahagiaan tertinggi (*sat cit ananda*).

3. Tentang Semesta

Kosmologi selalu memperdebatkan bagaimana awal penciptaan, proses penciptaan, dan apa akhir dari penciptaan, seolah ada rantai terputus. Konsep Hindu, semuanya ini adalah siklus yang saling mengait.¹⁸ Kasturi (1998:11) menyatakan bahwa kosmologi alam semesta ini adalah Tuhan yang imanen, wujud atau badannya yang menyatu. Lanjutnya, salah besar jika menganggap alam semesta dan penguasanya sebagai dua hal yang liyan. Membedakannya adalah imajinasi dari ketidakmampuan manusia memahami kemanunggalan ini, padahal seperti bayangan manusia pada permukaan air yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya sendiri.

Berdasarkan adagium ini, Upanisad menjelaskan bagaimana *rta* atau hukum alam bekerja untuk mengatur penciptaan semesta ini. Ada banyak kisah yang menjelaskan penciptaan, baik karena adanya pencipta atau kreator maupun pra-eksistensi yang menyiratkan ketiadaan awal dan akhir. Beberapa proses penciptaan dalam Upanisad dijelaskan seperti telur kosmis dari mana seluruh makhluk hidup itu datang (*Brahmanda*); ada embrio emas atau rencana abadi (*Hiranyagarbha*); adanya pencipta yang lahir dari *Brahmanda*, arsitek dari para dewa (*Wiswakarma*); dan adanya sumber alam semesta (*Brahma*), memelihara semua ciptaan (*Wisnu*) dan pengembali semua ciptaan (*Siwa*).

¹⁸ Dari konsep ini lahir *Tri Kona*, yaitu siklus hidup (*utpeti*), pemelihara (*sthiti*) dan pengembali (*pralina*) yang masing-masing dipresentasikan dengan Brahma, Wisnu dan Siwa.

Analogi dalam Upanisad tentang penciptaan diibaratkan seperti laba-laba ketika membuat rumah mengeluarkan jaring-jaring dari tubuhnya, lalu ketika tidak memerlukan lagi, dia sendiri menarik jaring-jaring ke dalam tubuhnya.¹⁹ Begitu juga Tuhan menciptakan dunia beserta isinya (*Brahma*), memeliharanya (*Wisnu*) lalu mengembalikan ke asalnya (*Siwa*). Evolusi penciptaan-pemeliharaan-pengembali ini bukanlah bersifat jasmaniah atau fisik yang pada masanya ditentukan Tuhan akan hancur lebur melalui kiamat bersamaan, tetapi lebih sebagai evolusi jiwa atau evolusi rohaniah. Semesta ini mengalami *pralaya* (kiamat) setiap saat, detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, lalu tumbuh lagi, begitu seterusnya. Ia lenyap tetapi kembali ke asalnya untuk menjadi dunia yang baru. Semesta diciptakan dari kebahagiaan dan akan kembali ke dalam kebahagiaan.

4. Tentang Kematian

Upanisad menganalogikan kematian bagai buah yang sudah matang akan jatuh dari tangkainya. Kematian bukan sesuatu menakutkan dan ditanggapi secara berlebihan. Ia tidak lebih seperti seorang raja yang akan berangkat, seluruh rakyatnya melepas atau akan menyambutnya pulang. Tidak ada ancaman dan ketakutan akan kematian. Bagi manusia yang berbuat negatif, Tuhan akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dengan lahir kembali, seperti siswa yang gagal ujian akan diberikan remedial sampai akhirnya lulus. Pintu sorga dan neraka akan terbuka bukan karena agama, keyakinan atau kepatuhan buta pada satu nabi, lalu bersemangat hanya sampai di sorga saja. Upanisad menyatakan kematian sebagai langkah awal, dan sorga bukan terminal akhir karena jika kualitasnya tidak cukup mencapai Moksa, ia akan terlahir kembali. Manusia masuk sorga dan neraka mutlak karena kualitas perbuatannya (*guna karma*).

¹⁹ Dalam banyak buku-buku teologi, banyak sekali perumpamaan yang dipakai untuk menggambarkan penciptaan (lihat lebih lengkap Pudja, 1982; Musna dan Murada, 1994).

5. Tentang Sorga, Neraka, Moksa

Inheren dengan penjelasan kematian, Upanisad memberikan penjelasan tentang sorga yang diartikan pergi ke tempat cahaya. Dalam konsep Hindu, sorga bukan tempat untuk memuaskan keinginan atau nafsu tubuh atau hadiah dari kepatuhan mutlak atas satu keyakinan, namun dunia cahaya, karena jiwa itu cahaya. Tubuh yang menjadi sumber nafsu dan penderitaan tidak ada ditemukan di sorga. Sementara gambaran tentang neraka dalam pustaka suci Hindu sangatlah sedikit. Hanya ada tiga mantra (ayat) yang menjelaskan tentang neraka dari 25.000 mantra yang terdapat dalam Weda. Dari tiga mantra tersebut, hanya ada satu dalam Isa Upanisad 3 yang menyatakan: “Ada dunia-dunia yang dihuni raksasa, wilayah kegelapan yang pekat. Siapapun dalam hidupnya menolak jiwa jatuh ke dalam kegelapan kematian”.²⁰

Neraka tidak digambarkan secara dramatis seperti ketakutan orang pada kematian. Neraka hanyalah sebuah tempat gelap yang dihuni oleh orang-orang yang melakukan tindakan tidak benar (*asubha karma*). Seperti halnya sorga, neraka juga bukan tujuan akhir, final dan tertutup. Keduanya adalah pintu bagi jiwa menuju jalan yang lain, karena jiwa dapat reinkarnasi kembali untuk menyempurnakan dirinya dan bersatu dengan *Brahman* atau Moksa.²¹

²⁰ Konsep sorga, neraka dan moksa juga hanya sepintas dijelaskan dalam Chandogya Upanisad 8.4-1 yang menunjukkan konsep ini tidak mendapat perhatian yang terlalu bombastis (Putra, 2010:xviii).

²¹ Tentang Moksa perlu mendapat penjelasan lanjutan karena tidak mudah memahaminya. Dalam Hindu, jika manusia mati, ia akan pergi diikuti oleh *karma wasana* atau bekas perbuatan yang menempel dalam selnya. Agar jiwa manusia dapat menyatu dengan *Brahman*, ia harus terbebas dari ikatan kelahiran. Ia harus membinasakan keinginannya atau mengendalikan keinginan yang negatif. Untuk sampai pada tingkat ini, manusia membutuhkan latihan spiritual, antara lain *Srawana*, yaitu tingkatan harus belajar mengenai kebenaran yang diajarkan dalam Upanisad dari seorang guru; *Manam*, yaitu tingkatan harus memantulkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dengan maksud untuk meyakinkan diri, akan kebenaran ajaran itu; dan *Dhyana*, yaitu tingkatan harus dengan tetap menyandarkan kepada kebenaran yang telah diyakini dengan budinya supaya ia dapat menyelami sendiri kesatuan itu (<https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan->

Moksa adalah tujuan akhir perjalanan panjang dari jiwa manusia, karena ada kemanunggalan antara dirinya (jiwa) dengan *Brahman*, sebagaimana semua aliran sungai akan berakhir di samudera. Tidak ada lagi nama, bentuk, warna dan yang melekat dalam aliran sungai (jiwa) karena mereka sudah menyatu padu dengan samudera (*Brahman*). Samudera membersihkan segala kekotoran aliran sungai untuk sama dengan dirinya; *Brahman* membersihkan segala penderitaan jiwa, seperti udara di dalam balon yang lepas dan menyatu dengan udara yang ada di luarnya. Analogi ini adalah hakikat *Tat Twam Asi*, ITU atau Brahman adalah Engkau (jiwa).

6. Tentang Karma dan Reinkarnasi

Manusia menciptakan nasibnya sendiri, bukan ditentukan apalagi ditakdirkan semenjak dari janin. Seluruh gerak pikiran, perkataan dan perbuatan atau *karma* memiliki buah atau pahala yang akan dipetik, entah semasa ia hidup atau setelah mati. Pahala dari setiap perbuatan itu ada yang baik dan ada yang buruk, semuanya pasti akan dinikmati manusia, hingga tidak ada yang tersisa lagi. Pahala dari setiap perbuatan manusia tidak diciptakan secara sepihak oleh Tuhan, misalnya hanya yang baik-baik saja.

Seluruh hasil perbuatan (*karmaphala*) semuanya tanpa kecuali akan dipertanggung-jawabkan. Jadi, hasil perbuatan buruk bukan akan lenyap hanya karena manusia diminta secara dogmatis meyakini satu agama yang paling benar, tetapi sekali lagi, ditentukan kualitas hasil perbuatan. *Karma* akan menentukan keselamatan atau ketidakselamatan manusia, baik ketika masih di dunia maupun setelah kematiannya, sehingga manusia mengambil tanggung jawabnya sendiri atas hidupnya. Tidak ada campur tangan pihak lain, seperti dikutip Putra (2010:xx) dari Brihad Aranyaka Upanisad IV. 4.5 yang menyatakan: “Sesuai dengan perbuatannya, demi-

ajarannya-bagian-i/diakses tanggal 8 April 2016, pukul 08:45). Jadi, sorga, neraka dan moksa bukanlah anak tangga yang harus dilewati secara linear, dan pasti. Ketiganya adalah tahapan-tahapan yang harus dilewati manusia Hindu untuk akhirnya menyatu denganNya (lihat lebih lengkap Titib, 2006).

kianlah manusia jadinya. Dia yang berbuat baik menjadi baik; yang berbuat jahat menjadi jahat. Dengan perbuatan suci ia menjadi suci; dengan perbuatan buruk, ia menjadi buruk”.

Melalui *karma*, manusia dimungkinkan untuk menyempurnakan kualitas hidupnya secara terus menerus dengan terlahir kembali. Hindu memberikan peluang dan kesempatan bagi siapa saja yang tidak sempurna agar menjadi sempurna, bukan yang baik masuk sorga dan yang tidak baik ditunggu pintu neraka. *Karma* dan reinkarnasi adalah penjelasan rasional karena keduanya menggambarkan evolusi jiwa dan rohani, sehingga penderitaan yang dialami manusia semasa hidup, dan lalu biasanya dianggap sebagai ketidakadilan, bukanlah bentuk retributif, tetapi sebaliknya, rekonstruktif untuk membentuk karakter manusia yang ingin terus berevolusi dari negatif menjadi positif. Upanisad menganalogikan seperti tanah liat yang terus menerus digiling, dibentuk, dibakar, bahkan dijemur untuk akhirnya menjadi cangkir, piring, kendi dan bentuk keramik atau porselin indah lainnya. Pembentukan, pembakaran, penjemuran adalah penderitaan manusia, tetapi demi dan hanya untuk kesempurnaan dan keindahan. Begitulah cara bekerjanya *karma* dan reinkarnasi dalam Hindu.

Penutup

Upanisad adalah kitab yang sangat penting, selain kedudukannya sebagai *sakha* untuk Catur Weda Samhita, juga isinya telah menjadi dasar ajaran filsafat Hindu. Bahkan Upanisad menjadi inspirasi kitab-kitab filsafat dalam Hindu, terutama Darsana. Kedudukan dan isi pokok ini telah menjadikan sebagai Wedanta atau Weda yang terakhir.

Sejarah penyusunan, jumlah dan perkembangan Upanisad belum dipastikan secara tepat, pun oleh para ahli, baik indolog dan orientalis di Barat maupun dari kalangan Hindu. Namun yang umum diyakini hingga saat ini, jumlah Upanisad yang berhasil “diselamatkan” adalah 108 buah, dan dari jumlah ini, ada 11 Upanisad-Upanisad yang dianggap utama dan sangat penting.

Adapun isi pokok kitab Upanisad lebih banyak menguraikan *sraddha* dalam Hindu yang di Indonesia lalu disederhanakan ke dalam terminologi besar, *Panca Sraddha*, yaitu lima dasar keyakinan terhadap *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa/Samsara*, dan *Moksa*. *Panca Sraddha* ini menjadi cara umat Hindu, terutama di Indonesia untuk memahami secara mudah isi Upanisad, terlebih dengan dibantu gaya penyampaianya melalui dialog dan kaya analogi. Jadi, melampaui artinya yang hanya sebagai “duduk dekat di bawah guru”, Upanisad adalah kitab suci yang menjadi intisari filsafat Hindu, dari India kuno hingga hari ini.

Daftar Pustaka

- Astawa, I Wayan Mirta. 2003. *Panca Sradha (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Jendra, Wayan. 1998. *Dharma Tula Dialog Intern Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kasturi, N, 1998. *Pesan-Pesan Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Musna, I Wayan dan I Ketut Murada, 1994. *Materi Pokok Teologi Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Pudja, Gde, tt. *Kena Upanisad*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Pudja, Gde, tt. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, Gde, 1982. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, Gde, 1984. *Sradha*. Jakarta: Mayasari.
- Putra, Ngakan Putu. 2014. *Kamu Adalah Tuhan*. Jakarta: Media Hindu.
- Putra, Ngakan Putu (ed). 2010. *Upanisad Himalaya Jiwa, Intisari Upanisad*, terjemahan dari *The Upanisads* oleh Juan

- Mascaro dan *A Concise Encyclopedia of Hinduism* oleh Swami Harshananda. Penerjemah Sang Ayu Putu Reny. Jakarta: Media Hindu.
- Radhakrishnan, S. 1989. *Upanisad Upanisad Utama 1*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Yayasan Parijata.
- Radhakrishnan, S. 1989. *Upanisad Upanisad Utama 2*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Yayasan Parijata.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama*, terjemahan dari *The Principal Upanisads* (1953) oleh Agus S. Mantik. Surabaya: Paramita.
- Setia, I Ketut. 1996. *Materi Pokok Pengantar Filsafat*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Sura, I Gde, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Titib, I Made, 1996. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2006. *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Svarga, Naraka Dan Moksa Dalam Swargarohana Parva (Perspektif Kajian Budaya)*. Surabaya: Paramita

Website:

<https://tamanhindu.wordpress.com/2015/05/29/upanisad-dan-perkembangan-ajarannya-bagian-i/diakses> tanggal 8 April 2016, pukul 08:45